



KAUL KEMURNIAN DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI TUBUH

Dr. Paulus Tolo, S.Fil., M.Th¹
Silvester Manca, S.Fil., M.Th²
STIPAS St. Sirilus Ruteng
paulustolo@gmail.com

Abstract

In religious life there are virtues offered to be lived by its adherents. One such virtue is purity. As a virtue purity is understood from various perspectives. This article discusses the virtue of chastity as a vow from the perspective of the theology of the body offered by John Paul II. Thus, the method used in this article is a literature method using analytical studies. Therefore, this article first discusses the theology of the body used by John Paul II. Based on the fundamental thoughts of theology of body, the vow of chastity can be assessed in a more balanced, more personal way and has an impact on other people. The finding from this study is that the vow of chastity takes on a new meaning, namely total/complete self giving to another person.

Dalam kehidupan religius keagamaan terdapat kebajikan-kebajikan yang ditawarkan untuk dihayati oleh para penganutnya. Salah satu kebajikan tersebut adalah kemurnian. Sebagai satu kebajikan kemurnian dipahami dari berbagai perspektif. Artikel ini membahas kebajikan kemurnian sebagai kaul dari perspektif teologi tubuh yang ditawarkan oleh Yohanes Paulus II. Dengan demikian metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kepustakaan dengan memakai studi analitis. Oleh karena itu artikel ini pertama-tama membahas tentang teologi tubuh yang digunakan oleh Yohanes Paulus II. Berdasarkan pemikiran fundamental teologi tubuh, kaul kemurnian dapat dinilai secara lebih seimbang, lebih personal dan memiliki dampak bagi orang lain. Temuan yang dari studi ini adalah bahwa kaul kemurnian mendapat makna baru yaitu penyerahan diri total/utuh kepada orang lain.

Keywords: *Theology of the body, total self-giving, chastity as virtue*

A. PENDAHULUAN

Kaul kemurnian adalah salah satu kaul yang diikrarkan oleh kaum religius sebagai tanda radikalitas hidup mengikuti Kristus. Kaul kemurnian merupakan salah satu nilai yang ditawarkan oleh Injil. Ada banyak nasihat yang dapat ditemukan dalam Injil, namun tradisi Gereja dan hidup religius mengenal dan menerima secara umum tiga nasihat Injil yaitu kemurnian, kemiskinan dan ketaatan (Chiappeta, 1996:699-701).

Kemurnian yang hendak didalami dalam studi ini berkenaan dengan dasar fundamental dari antropologi kristiani. Antropologi Kristen melihat manusia secara integral, yaitu kesatuan jiwa dan badan (Brambilla, 2009). Kaul kemurnian dihayati oleh manusia yang merupakan kesatuan jiwa dan badan. Ungkapan jiwa dan badan sudah menyita banyak sekali perhatian dan refleksi dalam sejarah teologi Kristen



sampai pada titik saling menghilangkan satu sama lain (Moriconi, 2001). Hal itu amat erat kaitannya dengan filsafat yang digunakan untuk menjelaskan manusia. Itulah sebabnya lahir ungkapan “manusia adalah sebuah misteri” (Brambilla, 2009). Manusia selalu menjadi bahan refleksi dari berbagai ilmu dan dalam satu ilmu dapat didekati dari berbagai sudut pandangan (perspektif). Sekalipun sudah sekian lama direfleksikan, ia tidak pernah secara tuntas dipahami dan ditaklukan. Itulah misteri abadi sebagaimana abadi juga yang dicerminkannya.

Studi ini justru hendak mendekati kaul kemurnian yang dihayati oleh manusia dari perspektif teologi tubuh. Pendekatan ini bukanlah hal baru dalam mendalami kaul kemurnian. Kebaruannya terletak pada penggunaan istilah yang kelihatannya agak menantang. Apa yang dimaksudkan dengan teologi tubuh? Siapa yang menawarkan istilah ini dalam khasanah refleksi teologi Kristen (Katolik)? Mengapa teologi tubuh penting untuk memahami kaul kemurnian berdasarkan paham personalisme Katolik? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi pengarah dalam memaparkan kaul kemurnian dalam perspektif teologi tubuh melalui tulisan ini.

B. METODE

Dalam studi ini, penulis menggunakan metode kajian pustaka. Berbagai sumber pustaka terkait tema seperti jurnal, buku, dokumen Gereja dikumpulkan. Berbagai literatur yang dikumpulkan tersebut kemudian dikaji dan dianalisis untuk mendapatkan gagasan-gagasan penting dalam rangka menjawab permasalahan yang diangkat dan menopang argumentasi yang diutarakan. Pada akhirnya, penulis menyusun suatu uraian yang sistematis sesuai dengan tujuan dari studi ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Tubuh dalam Refleksi Teologi Kristen (Katolik)

Teologi tubuh (*theology of the body, teologia del corpo*) sebagai istilah sebenarnya baru dimunculkan dalam refleksi teologis setelah St. Yohanes Paulus II menyampaikan audiensi umum setiap hari Rabu di lapangan Santu Petrus di Roma. Audiensi umum yang berlangsung dari September 1979 sampai dengan April 1984 oleh St. Yohanes Paulus II diberi nama katekese cinta manusiawi dalam rencana ilahi (Yohanes Paulus II, 2006:1-10). Istilah teologi tubuh muncul dalam katekese-katekese tersebut yang menurut pembicaranya sendiri adalah sebuah istilah penuntun dalam katekese tersebut. Sebagai istilah pengarah dia disebutkan terus menerus dalam seluruh katekese. Lalu kita bertanya apa maksud dari teologi tubuh tersebut?

Teologi tubuh adalah refleksi sistematis atas tubuh manusia berdasarkan wahyu ilahi dan akal budi sebagai jalan untuk mengenal Allah. Dengan kata lain, teologi ini hendak meneliti tubuh manusia sebagai *locus* pewahyuan mengenai siapa Allah. Itu berarti tubuh menjadi tanda yang menghadirkan atau menampakkan Allah (Wicks, 2009:2-3). Jila kita merenungkan dengan sungguh hal ini, sebagaimana St. Yohanes Paulus II, maka kita akan sampai pada keyakinan bahwa peristiwa inkarnasi Allah dalam diri Yesus memungkinkan kita melihat tubuh sebagai pewahyuan Allah (sabda telah menjadi daging – manusia). Peristiwa inkarnasi adalah peristiwa yang



amat penting bagi orang Katolik untuk direnungkan secara amat mendalam. Hal ini tampak jelas dalam doa *Angelus*.

Istilah tubuh, badan, daging, dan raga seringkali dipakai dalam refleksi teologis. Istilah-istilah tersebut muncul dalam kitab suci dengan arti yang tidak selalu sama. Oleh karena istilah tersebut muncul dalam alam pemikiran Semit dan Yudaisme, maka kita mesti melihatnya secara sepintas apa maksud dari kata-kata tersebut (Ashley, 1985).

Dalam alam pemikiran semit dan yudaisme, kata badan, tubuh, daging ataupun raga menunjuk pada manusia yang konkrit. Dalam alam pemikiran kata-kata itu merujuk pada manusia secara keseluruhan karena tidak dikenal dikotomi dalam manusia. Manusia merupakan satu kesatuan yang utuh. Bila hal itu disebutkan secara terpisah-pisah ia tetaplah menunjuk pada satu realitas yaitu manusia. Secara umum kata itu digunakan untuk melukiskan aspek kefanaan dari manusia, kelemahan, kerapuhan. Jadi menunjuk pada salah satu aspek dari manusia (Hogan, December 1981).

Perkembangan lanjutan dari penggunaan istilah itu dalam kitab suci mencapai keluasan dan kedalaman arti ketika Santo Paulus menggunakannya dalam surat-surat pastoralnya. Santo Paulus yang memiliki latar belakang Yudaisme dan filsafat Yunani menggunakan kata-kata itu dengan arti sesuai latar belakang alam pikiran yang ia miliki. Dia menggunakannya secara luas untuk membedakan manusia yang telah ditebus oleh Yesus, manusia yang dikuasai oleh Roh Kudus dari manusia yang masih dikuasai oleh dosa, keinginan-keinginan tak teratur. Dengan demikian, Santo Paulus menggunakan istilah itu untuk menampilkan dimensi kelemahan atau kedosaan. Gambaran ini amat sesuai dengan paham filsafat Yunani, yaitu filsafat Platonisme atau Manicheisme. Dua pemikiran filosofis ini amat merendahkan badan atau hal-hal yang bersifat material dengan segala turunannya (Rocchetta, 1993).

Teologi Kristen sebagian besar mendasarkan diri pada tulisan suci dalam kitab suci sehingga pemikiran Santo Paulus tersebut terus dikembangkan pada jaman-jaman sesudahnya. Santo Agustinus adalah salah seorang teolog yang memiliki banyak kesamaan dengan pemikiran Santo Paulus. Refleksi teologis yang dibuat oleh Santo Agustinus menguasai pemikiran orang Kristen hingga saat ini (May, 2010). Pemikiran Santo Agustinus syarat dengan pandangan filosofis Manicheisme dan Platonisme. Ia menjelaskan tema-tema teologis dalam agama Kristen berdasarkan latar belakang pemikiran filosofis tersebut.

Masa-masa sesudahnya, teologi Kristen selalu terombang ambing ke dalam dua kutub ekstrem, yaitu mengagungkan badan atau menghinakannya. Diperlukan waktu yang amat lama untuk mendamaikan dua kutub ini. Pendamaian itu baru muncul pada abad XX ketika perhatian terhadap manusia yang utuh semakin mendapat tempat. Sekalipun refleksi teologis masih dihantui oleh dikotomi jiwa dan badan, perhatian terhadap manusia secara integral, kesatuan jiwa badan terus mendapat tempat di dalamnya. Santo Yohanes Paulus II justru berusaha menekankan kesatuan itu dengan menampilkan teologi tubuh. Ia menggunakan pemikiran filosofis fenomenologi Husserl dan Skolastika (Thomas Aquinas) untuk mengedepankan



kesatuan jiwa badan dalam diri manusia. Manusia tidak bisa dipikirkan tanpa kehadiran dua aspek ini (Merecki, 2015). Jiwa dan badan bukanlah dua bagian dari manusia yang terpisah, melainkan hanyalah aspek dari manusia. Penekanan pada aspek ini membuka peluang untuk menekankan kesatuan dalam diri manusia. Benih pemikiran ini sudah ada dalam Skolastik khususnya St. Thomas Aquinas. Thomas Aquinas berpendapat bahwa manusia disebut *persona*, pribadi karena manusia adalah rasio dan tubuh atau jiwa dan badan. Personalitas manusia menjadi unik dan tak terbagikan karena ada jiwa dan badan. Bahkan Santu Thomas Aquinas berpendapat bahwa bukanlah manusia jika tidak ada badan atau tubuh.

Yohanes Paulus II dan Teologi Tubuh

Yohanes Paulus II adalah seorang paus yang memiliki latar belakang akademik sebagai seorang filsuf etika, teolog. Di dalam dirinya terajut beberapa pemikir besar, yaitu Thomas Aquinas, Yohanes dari Salib dan Husserl. Sebagai salah seorang yang hidup dalam suasana terkekang di bawah pemerintahan komunis, ia mempertanyakan diri mengenai siapa manusia itu. Pengalaman hidupnya memberikan banyak pengajaran bahwa manusia telah direndahkan derajatnya ke tingkat barang material sehingga rentan terhadap penyalahgunaan oleh orang yang berkuasa. Dalam situasi demikian, ia tergerak untuk merenungkan secara filosofis dan teologis mengenai manusia (Weigel, 2001).

Nilai manusia yang dikuasai oleh pemikiran filosofis Descartes *cogito ergo sum* dan pemerintahan komunis yang melihat manusia sebagai barang material, serta pemikiran modern yang mengobjekkan manusia mendorong Yohanes Paulus II untuk melihat manusia dari perspektif lain. Dia menemukan itu dalam filsafat Skolastik mengenai personalisme dan fenomenologi Husserl. Skolastik menekankan *persona* dan Husserl menekankan kesadaran (subjektivitasnya). Ada kesadaran dalam diri manusia yang membuat manusia mampu membuat jarak dengan apa yang ada di hadapannya. Dimensi subjektif atau kesadaran ini membuat manusia mampu merefleksikan diri, mengobjektifkan dirinya agar dapat dideskripsikan, dilukiskan, dan dipelajari. Menurut Yohanes Paulus II, manusia merupakan *persona*/pribadi yang merupakan satu kesatuan antara jiwa dan badan, kesadaran dan aktivitasnya dan pribadi tersebut nampak dalam tindakan atau perbuatan. Jika Descartes menyebut *cogito ergo sum*, maka kini manusia disebut pribadi dalam tindakannya (*the acting person*). Hal ini amat penting untuk menghadapi tantangan jaman ini yang berusaha memisahkan tindakan/perbuatan dan pribadi. Dengan menggunakan istilah pribadi (*persona*), realisme ditekan karena pribadi adalah kesatuan jiwa dan badan, sekaligus ia menjadi prinsip pemersatu dari setiap tindakan/perbuatan yang dilakukan dalam hidup sehari-hari. (Iohannes Paulus PP,II. and Anna-Teresa Tymieniecka, 1979)

Pemikiran filosofis Yohanes Paulus II ini mendapatkan pendasaran teologis dalam wahyu ilahi. Ia menemukannya dalam kitab Kejadian yang mengisahkan penciptaan manusia. Yohanes Paulus II dengan kelihaiannya sebagai seorang penganut fenomenologi berusaha merefleksikan kisah penciptaan manusia dengan menggunakan metode fenomenologi. Fenomenologi pada dasarnya berusaha



melukiskan apa adanya dan secara detail mungkin realitas yang diamati. Berkenaan dengan kisah penciptaan, dia menafsirkan siapakah manusia sejauh diungkapkan dalam kata-kata yang terdapat pada kisah tersebut. Menurutnya apa yang ditulis dalam kisah penciptaan adalah pengalaman atau fenomena yang dialami oleh manusia sepanjang jaman (Köchler, March 1, 1982). Dia menemukan bahwa kata-kata yang digunakan dalam kisah penciptaan tersebut amat dekat dengan kata-kata yang digunakan dalam fenomenologi. Banyak ahli mengkritik cara demikian yaitu memaksakan penafsiran fenomenologis pada teks-teks wahyu. Sekalipun dikritik, cara fenomenologi melukiskan peristiwa penciptaan dan pengalaman manusia pertama tersebut memperkaya pemahaman akan manusia dan tindakan yang dilakukan (Séguin, Summer 1993).

Revelasi memberikan dasar yang kuat bagi Yohanes Paulus II untuk mengembalikan martabat manusia pada tempat yang sebenarnya. Tingginya nilai manusia terletak pada ungkapan/istilah pribadi (*persona*) yang dalam wahyu ilahi adalah gambaran dari Allah. Yohanes Paulus II segera menambahkan bahwa gambaran Allah itu tidak berkenaan dengan jiwa (lawan pandangan tradisional, filsafat Yunani), tetapi pribadi manusia secara utuh, yaitu jiwa dan badan. Dengan demikian, badan yang membuat manusia unik di atas bumi ini sungguh gambaran dari Allah. Manusia yang adalah gambaran Allah tersebut mempunyai dua keberadaan (*mode of being*), yaitu sebagai laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan dibedakan karena bentuk fisiknya termasuk jenis kelamin. Oleh karena bentuk fisik ini merupakan pribadi, maka bentuk fisik tersebut adalah gambaran dari Allah. Inilah yang menjadi dasar dari tubuh sebagai pewahyuan Allah (II, 2006).

Yohanes Paulus II lebih lanjut menjelaskan bahwa tubuh manusia yang dalam cara keberadaannya berbeda (sebagai laki-laki dan perempuan) menggambarkan Allah karena dengan perbedaan itu lahirlah apa yang disebut hermeneutika pemberian (*hermeneutic of gift*). Hermeneutika pemberian maksudnya adalah bahwa laki-laki dan perempuan mendapat makna dan kepenuhan dirinya, menjadi sempurna melalui memberikan diri satu kepada yang lain. Itu berarti laki-laki mencapai kepenuhan dirinya sebagai laki-laki melalui pemberian diri kepada perempuan. Demikian juga sebaliknya perempuan mencapai kepenuhan hidup sebagai perempuan melalui pemberian diri kepada laki-laki. Hermeneutika pemberian yang ditemukan dalam manusia karena modus keberadaan sebagai laki-laki dan perempuan mengharuskan Yohanes Paulus II menemukan dan mewahyukan arti tubuh manusia dengan sebutan “kemempelaian tubuh” (*spousal meaning of the body*). Tubuh manusia sungguh menjadi gambaran Allah justru karena memiliki arti tersebut sebagai pemberian kepada orang lain.

Penemuan arti tubuh yang bersifat mempelai (*spousal meaning of the body*) membantu Yohanes Paulus II menjelaskan panggilan hidup manusia (Yohanes Paulus II, 2006). Panggilan hidup manusia menurutnya hanya dua, yaitu panggilan untuk hidup perkawinan dan panggilan hidup selibat demi Kerajaan Allah. Kedua panggilan menemukan artinya yang amat mendalam justru dalam arti tubuh yang bersifat mempelai ini. Dalam kedua panggilan tersebut arti tubuh sungguh mendapat



kepenuhannya. Istilah *mempelai* mempunyai akar dalam tradisi biblis yang melukiskan relasi Allah dan manusia (Allah dan Israel) dalam gambaran *mempelai*. Allah sebagai *mempelai* laki-laki dan manusia sebagai *mempelai* perempuan. Aplikasi lanjutan dari istilah *mempelai* ini adalah hubungan Kristus dengan Gereja dan juga hubungan Kristus dengan para religius. Pendasaran amat penting kita sadari untuk dapat memahami dengan lebih baik kaul-kaul, khususnya kaul kemurnian atau keperawanan dalam hidup religius.

Teologi Tubuh dan Hidup Selibat

Hubungan antara teologi tubuh dengan hidup selibat merupakan salah satu konsekuensi logis dari penemuan dan pewahyuan bahwa tubuh memiliki arti kemempelaian. Tubuh yang bersifat *mempelai* menjadi dasar kokoh untuk memahami panggilan untuk hidup perkawinan dan panggilan untuk hidup selibat. Hubungan tersebut akan semakin memperkaya bila kita mendekati hidup selibat melalui hermeneutika pemberian.

Pembahasan mengenai teologi tubuh dalam hubungan dengan hidup selibat mengharuskan kita untuk kembali menelusuri jejak hidup selibat dari kata-kata Yesus sendiri. Salah satu ungkapan penting Yesus dalam hal ini adalah ungkapan mengarahkan perhatian kita pada keadaan “pada awal mulanya”. Ungkapan tersebut disampaikan oleh Yesus dalam diskusi mengenai perceraian yang dilontarkan oleh kaum Farisi dan Ahli Taurat. Kata-kata Yesus yang lain yang erat kaitannya dengan hidup selibat adalah “berbahagialah orang yang murni hatinya” dan “barangsiapa melihat perempuan dan menginginya telah berzinah”. Di tempat lain ketika berdiskusi dengan orang Saduki dan Farisi mengenai perkawinan setelah orang dibangkitkan, kata-kata Yesus amat memberikan inspirasi untuk memahami dengan baik tentang hidup selibat “apabila orang bangkit dari antara orang mati, orang tidak kawin dan dikawinkan, melainkan hidup seperti malaikat di surga”. Kita berusaha merefleksikan ungkapan-ungkapan tersebut yang memperdalam pemahaman kita mengenai hidup selibat (Yohanes Paulus II, 2006).

Ungkapan “pada awal mulanya” merujuk pada keadaan ketika manusia pertama hidup di Taman Firdaus (Eden) yang ditandai oleh ungkapan “mereka telanjang, tetapi merasa malu”. Ungkapan ini merupakan keadaan sempurna yang dialami oleh manusia pertama. Keadaan ini dapat diungkapkan dengan bahasa modern seperti memiliki “integritas” atau “keharmonisan” dalam diri manusia. Integritas diri atau keharmonisan tersebut terjadi karena manusia pertama memiliki cara melihat sebagaimana cara Allah melihat. Cara melihat Allah tampak dalam cerita penciptaan itu sendiri yaitu dia melihat semuanya baik adanya; malah berkenaan dengan manusia “amat baik”. Segala sesuatu baik adanya karena berada sesuai dengan hakikatnya. Manusia pertama memandang dirinya masing-masing sesuai dengan hakikat keberadaan mereka, yaitu memberi diri, menjadi pemberian bagi yang lain.

Keadaan tersebut berubah setelah manusia pertama jatuh dengan melanggar perintah Allah di Taman Eden. Perubahan besar tersebut terjadi dalam relasi antara manusia, yaitu rasa malu dan menutup diri. Di dalam perasaan malu dan tindakan



menutup diri terungkap keadaan dalam diri manusia, bagian interior dari manusia, yaitu kehilangan kepercayaan, kehilangan kemampuan melihat dengan cara Allah. Ketakutan terhadap Allah terungkap dalam ketakutan terhadap manusia, demikian pun sebaliknya. Perasaan malu dan perbuatan menutup rasa malu menggambarkan berbagai usaha manusia untuk bersembunyi, menyembunyikan diri. Keadaan yang integral, keharmonisan dalam bagian interior manusia hilang. Bahasa modern melukiskan relasi yang telah rusak itu dengan ungkapan “mengobjekkan” orang lain. Terhadap kecenderungan ini, setiap orang berusaha melindungi martabat pribadi dari serangan “pengobjekan” yang dibuat oleh sesama.

Dorongan mengobjekkan orang lain lahir dari dalam diri manusia yang tidak integral lagi. Dalam diri manusia yang sudah terjatuh itu muncul berbagai keinginan yang tidak teratur: keinginan daging, keinginan mata, dan keangkuhan hidup. Keinginan ini adalah tanda nyata dari keadaan sesudah kejatuhan manusia pertama. Menghadapi situasi tersebut manusia membutuhkan satu ethos untuk menemukan kembali keadaan primordial yang hilang tersebut. Ethos yang dimaksudkan adalah ethos penguasaan diri. Penguasaan diri memungkinkan orang untuk menemukan kembali integritas dirinya. Dengan demikian, ia makin mampu untuk memberikan diri dengan utuh dan total. Dengan cara demikian, keadaan harmonis yang hilang tersebut dapat dialami kembali.

Yesus menawarkan *ethos* untuk menemukan kembali keharmonisan tersebut dengan menampilkan beberapa cara, yaitu memiliki hati yang murni. Kemurnian hati yang dimaksudkan oleh Yesus dalam kotbah di bukit adalah bebas dari segala ketidakteraturan dalam diri manusia. Dalam bahasa Santu Paulus keadaan bebas tersebut dimungkinkan oleh karunia Roh Kudus. Orang yang mampu mengendalikan diri adalah orang yang hidupnya dipimpin oleh Roh Kristus yang mengalahkan kekuatan jahat. Diskusi Yesus dengan para Farisi yang menghendaki perceraian justru mendorong Yesus untuk menunjuk pada problem fundamental etika, yaitu dimensi interior dari manusia: “karena ketegaran hatimulah, Musa mengizinkan menulis surat cerai”. Jelas bahwa etika yang menuntun manusia untuk mampu mengontrol diri mulai dari dimensi interior. Kehendak (*voluntas, will*) berperan penting dalam etika karena dialah yang memberi bentuk pada tindakan. Kehendak mendorong orang untuk mewujudkan apa yang ada dalam hati, pikirannya dalam tindakan. Maka tindakan atau perbuatan (bertindak atau berbuat) berarti membuat sesuatu yang potensial menjadi nyata (*potentia et actu*).

Pemurnian dimensi interior manusia dari kukungan kuasa berbagai keinginan daging merupakan tugas manusia sepanjang masa. Dalam dirinya sendiri, manusia tidak bisa mengatasinya. Dimensi rahmat masuk dalam hal ini. Anugerah dari Allah membantu manusia untuk mencapai pemurnian dimensi interior tersebut. Pemurnian tersebut pertama-tama mesti terarah kepada menemukan kembali arti kemempelaian tubuh dan bahwa manusia menemukan kepenuhan arti hidupnya dengan memberi diri secara total. Inilah *ethos* yang mesti dijalani oleh manusia sepanjang dia berada di atas bumi ini. Ethos ini disebut peradaban kasih.



Pemberian diri total karena menemukan kembali arti kemempelaian tubuh adalah dasar bagi panggilan untuk hidup perkawinan dan juga hidup selibat. Perkawinan mesti mengambil dasar pemberian diri total sehingga di dalamnya orang tidak merasa malu di hadapan satu sama lain. Ketiadaan rasa satu di hadapan yang lain karena telanjang, apa adanya adalah jalan menuju kekudusan. Sebaliknya, perkawinan yang di dalamnya masih diliputi oleh rasa malu dan menutup diri bukanlah jalan menuju kekudusan. Maka perkawinan yang tidak sungguh mengejawantahkan pemberian diri yang total bukanlah jalan kekudusan. Sebab ketiadaan pemberian diri total melahirkan tipu daya, dominasi, dan pengobjekan. Pemberian diri total membuat masing-masing mencapai kepenuhan hidup sebagai laki-laki dan perempuan .

Pemberian diri total dalam perkawinan bukanlah satu-satunya jalan untuk mencapai kepenuhan hidup. Yesus sendiri menegaskan bahwa ada kemungkinan lain dalam pemberian diri total, yaitu hidup selibat demi kerajaan Allah. Kata “demi” amat penting dalam hal ini. Tanpa kata “demi”, pemberian diri dalam selibat tidak mempunyai arti. Ungkapan tersebut menyiratkan pengorbanan untuk mencapai satu nilai yang lebih tinggi. Nilai yang tinggi tersebut tidak berada dalam dunia ini. Hal tersebut diungkapkan oleh Yesus sendiri ketika merujuk keadaan di dalam kebangkitan, yaitu orang tidak kawin dan dikawinkan. Di dalam dunia kebangkitan itu, pemberian diri dalam perkawinan tidak mendapat tempat, kehilangan dasarnya. Menjadi jelaslah bahwa perkawinan hanya ada di dalam dunia ini. Selibat “demi” kerajaan Allah juga ada di dalam dunia ini sebagai tanda antisipatoris dari keadaan di dalam kebangkitan orang mati. Bahwa hidup selibat “demi” kerajaan Allah pernah terjadi di atas bumi ini menjadi bukti nyata bahwa pemberian diri yang total tidak harus terjadi dalam perkawinan. Pada saat yang menjadi bukti nyata bahwa orang mampu mengalahkan semua dorongan tidak teratur dalam diri karena hendak mengejar nilai yang lebih tinggi, yaitu Kerajaan Allah. Di sinilah letak pilihan, keputusan bebas untuk melepaskan sesuatu yang juga bernilai di dalam dunia ini. Dalam selibat “demi” kerajaan Allah terealisasi juga pemberian diri yang utuh dan arti kemempelaian tubuh. Di dalam penghayatannya selibat memungkinkan orang mencapai kepenuhan hidup sebagaimana dialami oleh orang yang menghayati hidup perkawinan. Kedua jalan panggilan ini merupakan jalan menuju kekudusan bila orang yang menghayatinya sungguh menemukan dan merevelasikan arti kemempelaian tubuhnya melalui pemberian diri yang total.

Kaul Kemurnian sebagai Realisasi Teologi Tubuh

Kaul kemurnian (*chastity, castitas*) merupakan salah satu nasihat yang ditawarkan oleh Injil dan dipelihara oleh tradisi Gereja. Istilah kemurnian dan selibat digunakan silih berganti walau memiliki nuansa arti di dalamnya. Kemurnian secara umum berarti kelurusan kehendak dan perbuatan sehingga dia berlaku untuk semua status hidup. Selibat sering dihubungkan dengan hidup wadat, tidak kawin sehingga hanya berkenaan dengan hidup bujang, perawan (Yohanes Paulus II, 2006).



Kaul kemurnian digunakan secara umum karena tidak selalu berhubungan dengan perawan atau tidak perawan. Kita mesti menempatkan arti kemurnian itu sebagai syarat ataupun sebagai tujuan. Untuk memperjelas hal ini, kita mengambil salah satu aturan dalam hidup religius, yaitu Konstitusi Serikat Sabda Allah no. 202 yang merupakan nomor fundamental untuk memahami seluruh nomor berkenaan dengan kaul kemurnian. Konstitusi tersebut menulis demikian, “Sebagai jawaban atas undangan itu (hidup membujang demi kerajaan Allah) kita mengikrarkan kaul kemurnian dalam cara hidup membujang.” Kalimat ini jelas menunjukkan perbedaan pemahaman mengenai kemurnian dan membujang (selibat). Hidup membujang dalam sebuah tarekat religius adalah sebuah pilihan dalam cara untuk menghayati kaul kemurnian. Jadi, jika seseorang berkaul kemurnian, maka orang tersebut mesti hidup membujang. Apakah dengan demikian orang harus membujang supaya dia bisa berkaul? Refleksi ini mesti disimak dengan sungguh-sungguh supaya seorang religius tidak jatuh pada hal-hal yang tidak sesuai dengan maksud sebenarnya dari rumusan dalam sebuah konstitusi tarekat

Kemurnian sebagaimana dijelaskan pada paragraf sebelumnya mempunyai arti inklusif sehingga mencakup semua bentuk hidup. Orang yang hidup dalam perkawinan pun menghayati kemurnian. Dalam hal tersebut, mereka menghayatinya dalam apa yang disebut oleh Gereja, perkawinan yang satu dan tidak tercerai. Itu berarti tidak bisa gonta-ganti pasangan hidup dan tidak boleh cerai. Hidup perkawinan yang murni demikian mengandaikan kesanggupan untuk menguasai diri dan integritas diri (keharmonisan interior). Kesanggupan tersebut dapat tercapai bila orang sungguh menghayati *ethos* pemberian diri yang utuh karena menemukan arti kemempelaian tubuh.

Kemurnian yang dihayati dalam panggilan hidup religius bisa dihayati dengan membujang atau pun tidak membujang. Kemurnian di sini tidak boleh disamakan dengan keperawanan, tidak pernah dan tidak akan memiliki hubungan seksual. Kemurnian tidak mensyaratkan hidup perawan. Namun sesudah berkaul, kemurnian mengharuskan hidup membujang sebagaimana dimandatkan oleh konstitusi. Yang hendak ditekankan di sini adalah bahwa hidup perawan bukan syarat untuk kaul kemurnian. Bisa jadi orang tidak perawan sebelum berkaul. Namun sesudah berkaul, orang harus hidup perawan. Di sinilah letak *ethos* pemberian diri yang total. Pemberian diri total mengandaikan orang tersebut telah memiliki kemampuan menguasai dirinya sendiri. Ia mampu mengatur dirinya seturut manusia roh. Oleh karena *ethos* ini bukan terjadi pada satu waktu tertentu maka ia mesti dibentuk terus menerus. *Ethos* pemberian diri tersebut dihayati secara bertahap dalam perjalanan hidup seseorang.

Kemurnian yang dihayati dengan cara hidup membujang merupakan pilihan untuk memberikan diri secara total kepada Allah. Dengan kaul kemurnian, orang dibantu untuk menyelaraskan hidup hanya “demi” kerajaan Allah”. Ketertujuan hanya pada satu hal, yaitu kerajaan Allah menjamin terlaksananya kemurnian tersebut dalam kenyataan sehari-hari. Bila kita menempatkan itu dalam kaca mata teologi tubuh, maka kemurnian adalah ungkapan nyata dari penemuan akan arti terdalam



keberadaan manusia, yaitu pemberian diri yang total. Pemberian diri yang total ini diarahkan pada nilai yang amat tinggi karena kepadanya semua orang dipanggil entah yang hidup dalam perkawinan, entah tidak. Seorang religius yang mengikrarkan kaul kemurnian berarti ia dengan tahu dan mau memilih untuk menyerahkan diri total demi kerajaan Allah sehingga ia lebih mudah mencapai kekudusan (Yohanes Paulus II, 2006).

Kaul kemurnian yang diikrarkan oleh seseorang mesti mengandaikan bahwa ia telah menemukan arti tubuhnya (seluruh keberadaannya) yang secara hakiki memiliki arti kemempelaian. Dia sadar akan arti tersebut sehingga dia menghidupinya dengan cara pemberian diri yang total pada Allah dan sesama. Penemuan arti tersebut mencakup kemampuan menguasai diri sehingga ia menemukan keharmonisan. Ia sadar bahwa tubuhnya adalah pewahyuan hakikat Allah yang selalu memberi secara total. Kesadaran manusia akan hakikat tubuhnya yang memiliki arti demikian mendorong dia mengambil keputusan untuk menghayatinya dengan lurus dan murni. Ia menghayati pemberian diri tersebut selaras dengan panggilan yang dipilihnya, yaitu demi kerajaan Allah.

Nilai Kerajaan Allah merupakan nilai yang tertinggi sehingga orang yang mengikrarkan kaul kemurnian tersebut memilihnya dan berusaha mencapainya. Aspek pengorbanan/salib tampak dalam pilihan tersebut sebab ia melepaskan segala sesuatu untuk mencapainya. Aspek pengorbanan itu pula menyiratkan adanya dorongan-dorongan yang ia sadari dalam dirinya, namun ia tidak memberikan respons yang selaras dengannya. Dengan kata lain, orang tersebut memiliki segala kemampuan yang pantas sebagai seorang manusia namun secara tahu dan mau (bebas) tidak memenuhi semua potensi yang ada dalam tindakan (secara khusus pemberian diri dalam perkawinan). Ketiadaan salah satu unsur dalam kemampuan manusia sebagai seorang manusia membuat cacat penghayatan kemurnian tersebut. Jika demikian, mengenal diri secara mendalam dan jujur mengenai kemampuan tersebut adalah syarat mutlak sehingga dia dapat mengambil keputusan secara dewasa dan bertanggung jawab atasnya.

D. KESIMPULAN

Mendekati kaul kemurnian dengan kaca mata teologi tubuh memberikan banyak inspirasi baru untuk menghayati kaul kemurnian secara benar menurut hakikat diri, yaitu sebagai pribadi yang merupakan gambaran diri Allah. Teologi tubuh membantu setiap orang untuk menemukan hakikat diri sebagai pribadi, pemberian diri yang total karena arti kemempelaian dari tubuhnya. Kaul kemurnian menyiratkan telah ditemukannya arti dasariah dari tubuh manusia. Pengikraran kaul kemurnian demi Kerajaan Allah mesti keluar dari keputusan yang sungguh bertanggung jawab. Nilai Kerajaan Allah menjadi *guiding principle* dalam pemberian diri total tersebut. Di dalam penghayatan sehari-hari, ia mengharuskan adanya pengorbanan. Pengorbanan tersebut menjadi *ethos* yang menuntun proses keberlanjutan pemberian total yang semakin hari semakin menghantar pada kepenuhan diri sebagai pribadi manusia.



REFERENSI

- Ashley, B. M. (1985). *Theologies of the body : humanist and Christian*. Braintree (MA): Pope John Center.
- Brambilla, F. G. (2009). *Antropologia teologica : chi è l'uomo, perché te ne curi?* Brescia: Queriniana.
- Chiappeta, L. (1996). *Il Codice Di Dirritto Canonico. Commento Giuridico-Pastorale* (Vol. 2a). Roma: Edizione Dehoniane.
- Hogan, R. M. (December 1981). A Theology of the Body. *Fidelity* , 10-13.
- II, John Paul (2006). *Man and Woman He Created Them. A Theology of the Body*. (M. Waldstein, Trans.) Boston (MA): Pauline Books & Media.
- Köchler, H. (March 1, 1982). The Phenomenology of Karol Wojtyła: On the Problem of the Phenomenological Foundation of Anthropology. *Philosophy and Phenomenological Research* , 326-334.
- May, W. E. (2010). *Theology of the Body in Context. Genesis and Growth*. Boston (MA): Pauline Books & Media.
- Merecki, J. (2015). *Corpo e Trascendenza: L'antropologia Filosofica Nella Teologia Del Corpo di Giovanni Paolo II*. Siena: Cantagalli.
- Moriconi, B. (2001). *Antropologia cristiana : Bibbia, teologia, cultura*. Roma: Città Nuova.
- Rocchetta, C. (1993). *Per Una Teologia Della Corporeita*. Torino: Edizione Camilliane.
- s. Iohannes Paulus PP,II. and Anna-Teresa Tymieniecka. (1979). *The Acting Person*. Dordrecht: D. Reidel.
- Séguin, M. (Summer 1993). Biblical Foundations of the Thought of John Paul II on Human Sexuality. *Communio* , 266-289.
- Weigel, G. (2001). *Witness to Hope: The Biography of Pope John Paul II*. New York: Harper Collins Publishing.
- Wicks, J. (2009). *Doing Theology*. New York: Paulist Press.